



Contents lists available at JurnalIICET

**Jurnal Konseling dan Pendidikan**

ISSN: 2337-6740 (Print) ISSN: 2337-6880(Electronic)

Journal homepage: <http://jurnal.konselingindonesia.com>



## Gambaran tingkat mikroagresi pada siswa penghayat kepercayaan

Nurfauzy Abdillah<sup>\*)</sup>, Susi Fitri, Eka Wahyuni

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Apr 06<sup>th</sup>, 2022

Revised May 19<sup>th</sup>, 2022

Accepted Jun 25<sup>th</sup>, 2022

#### Keyword:

Tingkat mikroagresi

Siswa penghayat kepercayaan

Asumsi inferioritas

Religius stereotype

Asumsi non-religiusitas

### ABSTRACT

Mikroagresi merupakan penghinaan verbal atau perilaku singkat dan umum sehari-hari, baik disengaja atau tidak disengaja, dengan mengkomunikasikan penghinaan dan penghinaan ras yang negatif, penghinaan yang berpotensi memiliki dampak psikologis yang berbahaya atau tidak menyenangkan pada orang atau kelompok sasaran. Mikroagresi terjadi di berbagai kelompok budaya dan dapat bervariasi berdasarkan penanda identitas interseksional seperti jenis kelamin, kelahiran, ras, agama, dan orientasi seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat mikroagresi pada siswa penghayat kepercayaan di SMA/SMK se-Jabodetabek. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian adalah siswa penghayat kepercayaan di SMA/SMK se-jabodetabek dengan teknik non-probability sampling dengan bentuk purposive sampling. Sehingga sampel yang diambil sebanyak 22 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument Microaggressions Against Religious Individuals Scale (MARIS) yang diadaptasi dari Zhen Hadassah Cheng. Skala yang digunakan pada penelitian ini ialah skalalikert dengan pilihan jawaban dari tidak pernah sampai lebih dari 10 kali. Analisa data hasil penelitian menggunakan teknik deskriptif persentase. Berdasarkan analisa data, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 19 orang atau 86.4% dalam kategori rendah, 2 orang atau 9.1% dalam kategori sedang dan 1 orang atau 4.5% dalam kategori cenderung tinggi. Dampak dari mikroagresi yang terjadi terus-menerus dapat menciptakan efek psikologis yang negatif.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Nurfauzy Abdillah,

Universitas Negeri Jakarta

Email: [nurfauzyabdillah.university@gmail.com](mailto:nurfauzyabdillah.university@gmail.com)

## Pendahuluan

Keragaman merupakan keniscayaan yang terdapat di dalam kehidupan. Perbedaan suku, bahasa, dan agama di antara manusia tidak dapat dihindari. Masing-masing individu memiliki identitas sosial yang berbeda yang menjadi "sentral dari konsep diri setiap individu" (Ysseldyk et al., 2010). Agama dan spiritualitas merupakan identitas sosial yang keduanya saling berkaitan. Seperti yang dijelaskan oleh (Canda et al., 2019) mereka menyatakan bahwa agama (religi) adalah suatu polanilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi, yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi. Dari konstruk tersebut dapat dipahami bahwa kedua konsep ini secara operasional sering digunakan secara bergantian baik secara makna dan istilah dan dapat dipertukarkan (Zinnbauer & Pargament, 2005)

Di Indonesia, berdasarkan legalitasnya, istilah agama dan spiritualitas dibedakan menjadi dua hal yang berbeda. Agama merujuk pada Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khong Hu Cu (confusius). Sedangkan spiritualitas merujuk pada keyakinan dan agama lokal seperti Kaharingan di

Kalimantan, Parmalim atau Ugamo Malim di Sumatera Utara, Sunda Wiwitan di Jawa Barat, Sapta Darma di Jawa Tengah, dan masih banyak lagi.

Para peneliti ini mengemukakan bahwa agama lokal (indigenous religions) yakni kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemeluknya disebut penganut kepercayaan secara historis mengalami diskriminasi di Indonesia. Studi yang dilakukan oleh (Baskoro, 2020) menjelaskan bahwa Penganut Kepercayaan mengalami diskriminasi yang diakibatkan oleh kebijakan (policy) yang represif dan bernuansa diskriminatif serta pragmatis. Status mereka ditafsirkan oleh pemerintah Indonesia sebagai agama/ kepercayaan yang tidak resmi karena dipaksa memasukkan agama yang diakui dalam KTP, KK, akta lahir maupun lainnya. Implikasi bagi penganut kepercayaan seperti dikemukakan oleh (Hanung Sito Rohmawati, 2020) yakni tidak terpenuhinya hak-hak sipil penganut kepercayaan berupa hak atas pencantuman identitas di kolom agama dalam KTP; hak atas pencatatan dan registrasi perkawinan antar penganut di Kantor Catatan Sipil; hak atas pendidikan, dalam hal ini hak anak-anak penganut tidak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan kepercayaannya.

Fenomena yang telah dijelaskan tersebut merefleksikan adanya masalah serius yang kian menghantui integritas kita sebagai bangsa yang berbhineka dan penuh dengan keberagaman; yakni menguatnya sektarianisme yang rentan dijadikan kudatroya kepentingan ekonomi-politik para aktor lokal. Gejala ini terlihat dari intensitas konflik antar aliran ataupun kelompok keagamaan yang cenderung meningkat, bahkan bereskalasi tinggi meski masih dalam rumpun tradisi yang sama. Dalam sebuah survei, (Kaplin, 2017) menjelaskan menurut statistik kejahatan kebencian terbaru, prevalensi kejahatan bias bermotif agama adalah yang kedua setelah kejahatan bias ras/etnis. Lebih khusus, Yahudi dan Muslim adalah yang paling umum korban dari insiden tersebut. Ini menyangkut karena baru-baru ini telah terjadi lonjakan agama-kejahatan bias yang dimotivasi. Namun, pada tingkat yang lebih halus, mikroagresi agama mengancam konsep diri dari minoritas agama. Contoh disediakan dari bagaimana mereka yang melakukan mikroagresi mungkin (a) mendukung stereotip agama, (b) terlibat dalam eksotisasi Yahudi dan Muslim, (c) patologi berbeda kelompok agama (d) menganggap identitas agama mereka adalah norma, (e) menganggap bahwa semua anggota agama iman mempraktikkan iman mereka dengan cara yang sama (f) mengingkari adanya prasangka agama.

Chester Pierce menggunakan istilah mikroagresi untuk menggambarkan cara-cara halus, sering kali reflektif, yang mengarahkan rasisme. Sue dalam (Munro, 2017) menjelaskan mikroagresi adalah penghinaan verbal atau perilaku sehari-hari yang singkat dan umum, baik disengaja atau tidak disengaja, yang mengkomunikasikan penghinaan dan penghinaan ras yang negatif, penghinaan, yang berpotensi memiliki dampak psikologis berbahaya atau tidakmenyenangkan pada orang atau kelompok sasaran. Ciri khas dari mikroagresi adalah bahwa individu yang melakukannya tidak menyadari fakta bahwa mereka terlibat dalam merendahkan kelompok yang terpinggirkan atau melakukannya. Dengan demikian mikroagresi merupakan bentuk lain dari diskriminasi halus berkaitan dengan stigma, rasisme, sexism pada kelompok yang terpinggirkan. Mikroagresi terjadi di berbagai kelompok budaya dan dapat bervariasi berdasarkan penanda identitas interseksional seperti jenis kelamin, kelahiran, ras, agama, dan orientasi seksual (Thema, 2018). Penelitian (Ismoyo, 2019) menyebutkan Penganut kepercayaan diasosiasikan sebagai kepercayaan mistis. Temuan dalam penelitian (Hamudy, 2019) juga menemukan penganut kepercayaan mengalami stigma dari masyarakat sebagai atheis dan tidak beragama. Dengan demikian penganut kepercayaan merupakan kelompok minoritas agama yang mengalami mikroagresi.

Di sekolah, studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa siswa penganut kepercayaan di jabodetabek mengalami stereotype dari teman sebaya berupa stigma kafir, sesat, musyrik dan tidak bertuhan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (B. R. A. Berk, 2017) menemukan bentuk mikroagresi yang terjadi di sekolah berupa kata-kata yang menyudutkan, humor yang bermaksud untuk merendahkan, menggunakan bahasa yang seksis. Dalam hal ini yang dialami oleh siswa penganut kepercayaan adalah sama dengan bentuk-bentuk mikroagresi yang terjadi di sekolah. Mikroagresi yang terjadi secara konstan oleh siswa penganut kepercayaan dapat menimbulkan dampak negatif pada kesehatan mental. Seperti dalam penelitian yang dilakukan (Durkee & Hope, 2017) menunjukkan terdapat hubungan antara mikroagresi berbasis sekolah dan gejala depresi dan prestasi akademik. Hal ini juga melihat konteks demografis, pada siswa kulit hitam kemungkinan lebih tinggi mengalami mikroagresi dibanding siswa latin. Sependapat dengan penelitian sebelumnya, (B. K. L. Nadal, 2018) bahwa terdapat hubungan antara dampak mikroagresi dengan trauma. Paparan mikroagresi mungkin mengarah pada gejala, karakteristik, atau perilaku yang biasanya terkait penderita PTSD: kesulitan berkonsentrasi; kerentanan untuk berkembang, emosi yang terinternalisasi (terutama ketidakberhargaan, keraguan diri, dan ketidakpercayaan); dan bahkan potensi kesulitan dalam fungsi kehidupan

sehari-hari dasar. Contoh menunjukkan bagaimana mikroagresi bisa sangat menyusahkan jika (dan ketika) diskriminasi seperti itu sering ditemui; jika mereka dipasangkan dengan pengalaman diskriminasi atau kekerasan yang nyata di masa lalu dan jika mikroagresi saat ini memicu peristiwa traumatis masa lalu dengan mikroagresi atau diskriminasi. Dengan demikian siswa penghayat kepercayaan yang mengalami mikroagresi agama sangat rentan terhadap perkembangan yang lebih kompleks, mengalami mikroagresi yang berfungsi sebagai pemicu yang memperburuk trauma, atau keduanya. Terutama bila mikroagresi dialami secara berulang dan terus menerus baik dari lingkungan sekolah, sosial maupun dari professional kesehatan mental/ konselor, mereka dapat mengembangkan gejala trauma yang mirip dengan orang yang didiagnosis dengan gangguan stress pasca trauma. Tujuan penelitian mengetahui gambaran mengenai tingkat mikroagresi pada siswa penghayat kepercayaan di SMA/SMK wilayah Jabodetabek

## Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat mikroagresi pada siswa penghayat kepercayaan di SMA/SMK wilayah Jabodetabek. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survey yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menerangkan suatu fenomena yang sedang terjadi (Rahmat & Badrujaman, 2007). Survei dilakukan terhadap siswa penghayat kepercayaan di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu (Siregar et al., 2015). Dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti memilih subjek sebagai unit analisisnya (Satori & Komariah, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diambil dari sumbernya langsung.

Metode Pengumpulan data responden dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang dibagikan melalui fitur online untuk pengumpulan data survey yaitu Google Form. Hal ini dipilih mengingat kondisi pandemi yang belum berakhir dan tidak memungkinkan untuk mengambil data dengan bertemu tatap muka. Pada penelitian ini, penulis akan mengelola data dengan cara memberikan penilaian terhadap instrumen atau angket yang disebar kepada responden dengan menggunakan skala likert. Alasan peneliti memilih menggunakan skala likert untuk memudahkan peneliti dalam mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan responden terhadap sesuatu objek

Adapun kriteria responden sebagai berikut: 1) Siswa penghayat kepercayaan; 2) Tingkat Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan; 3) Di Jabodetabek. Pada penelitian ini peneliti mengadaptasi instrumen Microaggressions Against Religious Individuals Scale (MARIS) yang diadaptasi dari Zhen Hadassah Cheng pada tahun 2017. Instrumen MARIS merupakan pengembangan dari instrumen Racial and Ethic Microaggressions Scale (REMS) oleh Derald Sue. Skala ini dapat mengidentifikasi jenis-jenis mikroagresi yang dilakukan oleh individu-individu pengalaman mikroagresi agama di Amerika Serikat. Microaggressions Against Religious Individuals Scale (MARIS) digunakan untuk mengukur bagaimana individu mengalami mikroagresi agama. Desain adaptasi yang dipilih adalah Forward Translation. Dalam hal ini instrumen diterjemahkan sebanyak dua kali (Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris) dan dilakukan oleh dua ahli penerjemah yang memiliki kualifikasi sesuai di bidangnya. Setelah hal tersebut dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyatukan kedua hasil terjemahan ke dalam bahasa target, dalam hal ini adalah Bahasa Indonesia dan langkah akhirnya adalah dilakukan Judgment Ahli. Setelah dilakukan Judgment Ahli, didapatkan instrumen yang siap digunakan yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia sebanyak 10 butir item dengan 5 skala pengukuran. Dalam MARIS terdapat lima skala pengukuran sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Pengukuran

Jawaban	Nilai
Tidak Pernah	1
2-3 kali	2
4-6 kali	3
7-9 kali	4
10 kali-lebih	5

Dalam pengukuran Microaggressions Against Religious Individuals Scale(MARIS) terdapat kriteria pengukuran dengan menjumlahkan semua score. Terdapat tiga faktor mikroagresi dalam instrument ini, yaitu: Assumption of Inferiority, Religious Stereotyping, dan Assumption of Non-religiosity.

**Tabel 2.** Kriteria Pengukuran Score

Kategori	Jumlah Score Semua Item
Rendah	23 atau Kurang
Sedang	Antara 24 - 36
Tinggi	37 atau Lebih

Uji coba instrument dilakukan untuk melihat skor validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25 for Windows dengan melihat nilai Koefisien Korelasi (Pearson Correlation). Hasil uji validitas menunjukkan terdapat 8 butir item valid dan 2 butir item tidak valid/ drop. Butir item yang tidak valid pada akhirnya diperbaiki untuk lebih menyesuaikan tata bahasa yang digunakan agar responden tidak memiliki kebingungan pada saat mengisi instrument penelitian. Sedangkan untuk uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi serupa yakni IBM SPSS Statistics 25 for Windows dengan menggunakan rumus model Alpha Cronbach. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Alpha Cronbach sebesar 0.774. Menurut para ahli dalam (Budiastuti & Bandur, 2018) skor tersebut masuk dalam kategori kriteria reliabilitas baik (Good Reliability)

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penyebaran instrument Microaggressions Against Religious Individuals Scale (MARIS) yang berisi 10 butir pernyataan dari total 22 responden se-Jabodetabek, diperoleh hasil sebanyak 19 orang responden (86.4%) memiliki tingkat mikroagresi pada kategori rendah, 2 orang responden (9.1%) memiliki tingkat mikroagresi pada kategori sedang dan 1 orang (4.5%) memiliki tingkat mikroagresi cenderung tinggi. Hasil secara rinci disajikan dalam Tabel 3 berikut:

**Tabel 3.** Kategorisasi Hasil Penelitian

Rentang Score	Kategori	Frekuensi	Presentase
23 atau Kurang	Rendah	19	86.4%
Antara 24 - 36	Sedang	2	9.1%
37 atau Lebih	Tinggi	1	4.5%
	Jumlah	22	100%

## Gambaran Tingkat Mikroagresi Siswa Penghayat Kepercayaan Ditinjau dari letak wilayah

Secara keseluruhan, gambaran Tingkat Mikroagresi Siswa Penghayat Kepercayaan di SMA/SMK se-Jabodetabek dapat ditinjau dari wilayah seperti dalam Tabel 4 berikut:

**Tabel 4.** Gambaran Mikroagresi Siswa Penghayat Kepercayaan di SMA/SMK se-Jabodetabek

Wilayah	Kategorisasi			Jumlah	Presentase
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Jakarta	2	0	0	2	9.1%
Bekasi	15	2	0	17	77.3%
Bogor	2	0	1	3	13.6%
				Total	100%

Di wilayah DKI Jakarta sebanyak 2 orang atau 9.1% cenderung memiliki presentase dengan kategori rendah. Diketahui di wilayah Bekasi, score menunjukkan sebanyak 2 orang siswa penghayat kepercayaan dengan presentase 9.1% memiliki tingkat mikroagresi dalam kategori sedang, dan sebanyak 15 orang siswa penghayat kepercayaan atau di wilayah Bekasi memiliki tingkat mikroagresi dalam kategori rendah dengan presentase 68.2%. Dengan demikian total siswa penghayat kepercayaan di Bekasi yang mengalami mikroagresi sebanyak 77.3%. Sedangkan di wilayah Bogor menunjukkan sebanyak 3 siswa penghayat kepercayaan atau 13.6% mengalami mikroagresi. Dalam hal ini terdapat 2 orang siswa atau

9.1% kategori rendah dan 1 orang siswa atau 4.5% kategori tinggi. Dengan demikian siswa penghayat kepercayaan di wilayah Bogor memiliki presentase paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lain. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Setara Institute bahwa Jawa Barat selama kurun waktu dua belas tahun terakhir merupakan daerah dengan tingkat intoleransi tertinggi di Indonesia dibandingkan dengan DKI Jakarta dan Jawa Timur (Detik.com), 2019). Intoleransi yang terjadi terutama dalam hal pelanggaran kebebasan beragama. Karena Begitu banyak actor lokal yang secara terus-menerus melakukan persekusi atas minoritas. Sejalan dengan pendapat (Sirait, 2019) menjelaskan terdapat kasus diskriminasi dan intoleransi di Kota Bogor, yakni penutupan GKI Yasmin Bogor. Hal ini tentunya menjadi catatan bersama, baik di masyarakat maupun di sekolah, kelompok minoritas rentan mengalami diskriminasi, intoleransi dan juga mikroagresi.

**Gambaran Tingkat Mikroagresi Siswa Penghayat Kepercayaan ditinjau berdasarkan Jenis Kelamin**

**Tabel 5.** Gambaran Mikroagresi Siswa Laki-laki dan Perempuan Penghayat Kepercayaan di SMA/SMK se-Jabodetabek

JenisKelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	12	54.5%
Laki-laki	10	45.5%

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat siswa perempuan penghayat kepercayaan di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) sebanyak 12 orang atau 54.5%. Sedangkan siswa laki-laki penghayat kepercayaan sebanyak 10 orang atau 45.5%. Perbandingan jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan penghayat kepercayaan dapat divisualisasikan sebagai berikut dalam Grafik 1.



**Grafik 1.** Perbandingan jumlah siswa laki-laki dan siswa perempuan penghayat kepercayaan

Dengan demikian siswa perempuan penghayat kepercayaan di Jabodetabek lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa laki-laki penghayat kepercayaan

**Gambaran Tingkat Mikroagresi Siswa Penghayat Kepercayaan ditinjau berdasarkan Aspek**

Terdapat tiga Aspek dalam mikroagresi yang akan diukur yaitu Asumsi Inferioritas (Assumption of Inferiority), Religius Stereotype (Religious Stereotyping) dan Asumsi non religious (Assumption of Non-religiosity).

**Tabel 6.** Gambaran Skor Faktor Asumsi Inferioritas (Assumption of Inferiority)

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	1	4.5%
Rendah	21	95.5%

Gambaran skor mengenai Asumsi Inferioritas yang dapat dimaknai sebagai salah satu aspek mikroagresi yang menjelaskan gambaran mengenai prasangka negatif terhadap minoritas agama karena dianggap inferior secara intelektual atau kurang berpendidikan serta kurang mampu dalam belajar. Skor menunjukkan sebanyak 21 orang siswa penghayat kepercayaan atau 95.5% memiliki tingkat asumsi inferioritas dalam kategori rendah dan 1 orang siswa penghayat kepercayaan atau 4.5 % mengalami

tingkat asumsi inferioritas dalam kategori tinggi. Menurut (Cheng et al., 2019) bahwa asumsi atau prasangka negatif tersebut dapat menciptakan efek psikologis dengan kumulatif negatif. Dengan demikian siswa penghayat kepercayaan mengalami asumsi inferioritas yang cukup rendah hingga tinggi (Tabel 6).

**Tabel 7.** Gambaran Skor Faktor Religius Stereotype (Religious Stereotyping)

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sedang	2	9.1%
Rendah	20	90.9%

Hasil di atas memperlihatkan gambaran skor mengenai faktor religious stereotype yang merupakan salah satu faktor dalam mikroagresi. Menurut (Cheng et al., 2019) religious stereotype merupakan item yang menjelaskan tentang pandangan individu religius yang memiliki pemikiran yang tertutup dan judgemental terhadap beragam kelompok agama. Lebih lanjut, (K. L. Nadal et al., 2012) menjelaskan religious stereotype merupakan pernyataan atau perilaku yang mengkomunikasikan persepsi yang salah, lancang, atau salah tentang kelompok agama tertentu (misalnya, stereotip bahwa penghayat kepercayaan sesat dan tidak bertuhan). Skor menunjukkan sebanyak 20 orang atau 90.9% memiliki tingkat religious stereotype dalam kategorirendah, sedangkansebanyak 2 orang siswa penghayat kepercayaan atau 9.1% memiliki tingkat religious stereotype cenderung sedang. Pengalaman negative berupa religious stereotype yang sering dialami oleh siswa penghayat kepercayaan seringkali berasal dari teman sebaya seperti, dianggap tidak bertuhan, kafir dan sesat. Pengalaman-pengalaman tersebut menimbulkan kekesalan, kemarahan dan sakit hati bagi siswa penghayat kepercayaan. Lebih lanjut menurut (K. L. Nadal et al., 2012) pengalaman tersebut menimbulkan rasa kesedihan, traumatis dan frustrasi.

**Tabel 8.** Gambaran Skor Faktor Asumsi Non religious (Assumption of Non-religiosity).

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sedang	2	9.1%
Rendah	2	9.1%
Tinggi	18	81.8%

Hasil di atas memperlihatkan gambaran skor mengenai faktor Asumsi non religious (Assumption of Non-religiosity). Menurut (Cheng et al., 2019) faktor asumsi non religiusitas merupakan pandangan individu tentang kelompok agama lain yang dianggap tidak percaya Tuhan atau atheis. Skor menunjukkan sebanyak 2 orang atau 9.1% memiliki tingkat asumsi non religiusitas dalam kategori rendah, 2 orang atau 9.1% dalam kategori sedang, dan 18 orang atau 81.8% dalam kategori cukup tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas siswa penghayat kepercayaan mengalami mikroagresi dalam bentuk asumsi non-religiusitas. Sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, bahwa siswa panghayat kepercayaan dianggap tidak mempunyai Tuhan, atheis dan sesat.

Berdasarkan persentase di tiap-tiap faktor mikroagresi siswa penghayat kepercayaan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dua dari tiga faktor mikroagresi memiliki kecenderungan tingkat mikroagresi sedang hingga tinggi pada faktor Asumsi Inferioritas (Assumption of Inferiority), Faktor Asumsi Non religious (Assumption of Non-religiosity). Pada faktor Asumsi Inferioritas (Assumption of Inferiority) memiliki presentase yang rendah 95.5% dan kategorisasi tinggi sebanyak 4.5%. Kemudian pada faktor Asumsi Non religious (Assumption of Non-religiosity) memiliki presentase rendah 9.1%, sedang 9.1% dan terkategori paling tinggi dari banyak faktor sebanyak 81.8%. Sedangkan faktor religious stereotype memiliki presentase sedang 9.1% dan sebanyak 90.1% kategori rendah.

Hasil penelitian Gambaran Tingkat Mikroagresi Pada Siswa Penghayat Kepercayaan di SMA/SMK se-Jabodetabek, menunjukkan bahwa faktor daerah dan jenis kelamin juga mempengaruhi tinggi dan rendahnya mikroakregasi, seperti halnya yang terjadi di Bekasi dan Depok dengan tingkat mikroagresi sedang hingga tinggi berbeda dengan Jakarta yang memiliki tingkat mikroagresi rendah dengan presantase yang tidak menyentuh angka 10%. Hal ini sejalan dengan penemuan bahwa tingkat inteloransi di Jawa Barat lebih tinggi dibandingkan Jawa Timur dan DKI Jakarta. Sedangkan dari faktor jenis kelamin, siswa perempuan penghayat lebih sedikit dibandingkan siswa penghayat lelaki, meski dalam penelitian ini tidak disebutkan presentase rendah, sedang atau tinggi terkait mikroagresi yang mereka alami.

Selain Faktor jenis kelamin dan daerah, ada tiga aspek yang juga mempengaruhi tinggi rendahnya mikroagresi yang dialami oleh siswa/siswi SMA/SMK se-Jabodetabek, Asumsi non-religius (81,8%) menjadi faktor mikroagresi dalam frekuensi tertinggi yang dialami siswa/siswi SMA se-Jabodetabek, lalu faktor inferioritas (4,1%). Sedangkan religious sterootype memiliki frekuensi terendah (90,9%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa asumsi non-religius dan faktor daerah menjadi faktor dengan frekuensi tertinggi terjadinya mikroagresi yang dialami oleh siswa/siswi penghayat di tingkat SMA/SMK

## Simpulan

Penelitian menunjukkan gambaran negatif mengenai mikroagresi yang terjadi pada siswa penghayat kepercayaan. Dari 22 responden siswa penghayat kepercayaan di tingkat SMA/SMK se – Jabodetabek menunjukan Faktor Asumsi Inferioritas (Assumption of Inferiority) memiliki skor rendah mendekati tinggi, Religius Stereotype (Religious Stereotyping) menunjukan skor rendah ke sedang dan Asumsi Non religius (Assumption of Non-religiosity) menunjukan skor rendah, sedang dan dominan tinggi selain itu faktor daerah juga dapat mempengaruhi faktor tinggi dan redahnya mikroagresi. Berdasarkan hasil diatas, maka gambaran tingkat mikroagresi pada siswa penghayat kepercayaan menunjukan hasil yang negatif. (Thema, 2018) mengungkapkan mikroagresi dapat naik ke tingkat trauma psikologis berdasarkan efek kumulatif dari beberapa tindakan dari waktu ke waktu atau peristiwa tunggal yang memicu ingatan tentang tindakan penindasan traumatis pribadi atau kolektif sebelumnya. Penelitian (R. Berk, 2017) menemukan bentuk mikroagresi yang terjadi di sekolah berupa kata-kata yang menyudutkan, humor yang bermaksud untuk merendahkan, menggunakan bahasa yang seksis. Dengan demikian siswa penghayat kepercayaan yang mengalami mikroagresi agama sangat rentan terhadap perkembangan yang lebih kompleks, apabila mengalami mikroagresi secara terus menerus dan berulang serta dapat memicu gejala trauma yang mirip dengan orang yang didiagnosis dengan gangguan stress pasca trauma.

## Referensi

- (Detik.com), M. (2019). Setara Sebut Jabar Daerah Paling Intoleran dalam 12 Tahun Terakhir Baca artikel detiknews, “Setara Sebut Jabar Daerah Paling Intoleran dalam 12 Tahun Terakhir” selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-4796408/setara-sebut-jabar-daerah-paling-intoleran>.
- Baskoro, A. (2020). Mewujudkan Social Inclusion: Kontribusi Satunama terhadap Penghayat Kepercayaan di Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 181. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-03>
- Berk, B. R. A. (2017). Berk ' s Law Microaggressions Trilogy: Part 2 . Microaggressions in the Academic Workplace \*.
- Berk, R. (2017). Microaggressions Trilogy: Part 3. Microaggressions in the Classroom. *Journal of Faculty Development*, 31(3), 95–110.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas Dan Reliabilitas Penelitian. In Binus. [www.mitrawacanamedia.com](http://www.mitrawacanamedia.com). <https://doi.org/10.31219/osf.io/tr4m7>
- Canda, E. R., Furman, L. D., & Canda, H.-J. (2019). *Spiritual diversity in social work practice: The heart of helping*. Oxford University Press, USA.
- Cheng, Z. H., Pagano, L. A., & Shariff, A. F. (2019). The development, validation, and clinical implications of the microaggressions against religious individuals scale (MARIS). *Psychology of Religion and Spirituality*, 11(4), 327–338. <https://doi.org/10.1037/rel0000126>
- Durkee, M., & Hope, E. (2017). The Psychological and Academic Costs of School-Based Racial and Ethnic Microaggressions. *XX(X)*, 1–29. <https://doi.org/10.3102/0002831217722120>
- Hamudy. (2019). Relasi Penghayat Kepercayaan Dengan Pemerintah. *Kajen*, 3(2), 83–107.
- Hanung Sito Rohmawati. (2020). Kerokhaniaan Sapta Darma and the Problem of Civil. *Jurnal Yaqzhan*, 6(1), 68–81.
- Ismoyo, P. J. (2019). Pembangunan Perdamaian lewat Film Dokumenter ( Studi Kasus: Film Ahu Parmalim karya Cicilia Maharani ). 41–56.
- Kaplin, D. (2017). Microaggressions and Macroaggressions in Religiously Diverse Communities. *XXIX(3)*.
- Munro, L. (2017). Indignities: Using the Microaggressions. 45, 502–509. <https://doi.org/10.1177/1073110517750584>
- Nadal, B. K. L. (2018). Microaggressions and Traumatic Stress: Theory, Research, and Clinical Treatment.

- Nadal, K. L., Griffin, K. E., Leon, J., & Tobio, M. (2012). CUNY Academic Works Subtle and Overt Forms of Islamophobia: Microaggressions toward Muslim Americans How does access to this work benefit you? Let us know!
- Rahmat, D., & Badrujaman, A. (2007). Diklat Kuliah Metodologi Penelitian. Jakarta: Jurusan BK FIP UNJ.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- Sirait, B. C. (2019). Ancaman Diskriminasi Minoritas Dan Hilangnya Multikulturalisme Di Indonesia: Studi Kasus Penutupan Gki Yasmin BOGOR Budi. 10(1), 28–39.
- Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., Lo, E. W., & Sugiyono, F. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Thema, B. D. (2018). Microaggressions: Considering the framework of psychological trauma. *Microaggression Theory: Influence and Implications*, 86–101. <https://doi.org/10.1002/9781119466642.ch6>
- Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2010). Religiosity as identity: Toward an understanding of religion from a social identity perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), 60–71. <https://doi.org/10.1177/1088868309349693>
- Zinnbauer, B. J., & Pargament, K. I. (2005). Religiousness and Spirituality. In R. F. Paloutzian & CL Park (Eds.), *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (pp. 21-42). New York: The Guilford Press.